

1. PENDAHULUAN

Setiap film memiliki departemen yang memiliki latar berbeda dalam menciptakan kesan visual yang menarik. *Editing* adalah salah satu departemen terpenting dalam pembuatan film. Pengeditan dibuat menggunakan berbagai elemen konseptual yang memainkan peran penting. *Editor* bertanggung jawab atas konsep elemen-elemen ini. Tujuan dari konsep dasar ini adalah untuk memberikan pesan dan makna yang mudah dipahami sesuai dengan tujuan cerita yang disajikan. Pada penulisan kali ini, penulis membahas tentang film *The Science of Fictions* karya dari sutradara Yosep Anggi Noen.

The Science of Fictions merupakan film panjang kedua Yosep Anggi Noen yang pertama kali diputar di Festival Film Locarno dan festival film lainnya. Film ini dirilis di bioskop pada tahun 2019 dan ditayangkan di Netflix Over the Top (OTT). Film ini juga menjuarai beberapa festival film bergengsi seperti Festival Film Locarno, Piala Citra dan Piala Maya. Film ini di *edit* oleh Akhmad Fesdi Anggoro dan Yosep Anggi Noen. Film drama Indonesia tahun 2019 tentang Siman yang secara tidak sengaja selamat dari kru asing yang merekam pendaratan di bulan tahun 1960 di daerah tak berpenghuni. Siman ditangkap dan dipotong lidahnya untuk mencegah teknologi tersebut menyebar.

Setelah sadar kembali, Siman mulai bergerak perlahan dan kehidupan sehari-harinya berubah karena banyak orang yang menganggapnya aneh dan gila. Film dengan pergerakan lambat ini didukung dengan penggunaan metode editing *slow paced*. Namun, usaha Siman tidak membuat orang di sekitarnya mengerti, dan karena gerakannya yang lamban, Siman hanya dianggap gila dan terobsesi dengan dunia astronomi. Penulis akan menganalisis film *The Science of Fictions* dengan teknik *slow paced editing*. Penulis menjelaskan bagaimana emosi dapat dibangun dalam sebuah film dengan *slow paced*. *Slow paced* akan lebih tepat jika penggunaannya diterapkan pada film-film bergenre dramatik, karena *slow paced*

dapat menimbulkan ketegangan pada penonton. *Slow paced editing* sendiri akan banyak digunakan dalam beberapa adegan film *The Science of Fictions* dengan fungsi *slow paced* tertentu. Menciptakan emosi dalam sebuah film adalah salah satu cara untuk menarik perhatian penonton. Salah satunya dengan mengatur panjang frame film, atau yang sering disebut dengan tempo.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai teori *slow paced editing*. Beberapa penelitian yang membahas *slow paced editing* dari sudut pandang *corporate video* yaitu “*Corporate Video Balder Goods*” (Mochamad Bayu Eriaji, 2018) dan sudut pandang *camera movement* film pendek yaitu “*It is What It Is*” (Peggy Misnan, 2014). Sejauh ini membicarakan dari sudut pandang *corporate video editing* dan teknis pengambilan *shot* atau *shooting*, dan narasi. Serta, belum ada pembahasan mengenai film *The Science of Fictions*. Faktor tersebut menjadi pertimbangan penulis sampai akhirnya memilih untuk membahas analisis *slow paced* pada film *The Science of Fictions*, dengan pendekatan struktur naratif dan unsur dramatik di dalam film.

Kecepatan film yang lebih lambat membuat cerita lebih dekat dengan penonton, menjelaskan apa yang terjadi dengan lebih detail. Dalam penulisan ini penulis membahas salah satu *pacing* yaitu *slow paced* dalam *The Science of Fictions*. Teknik *slow paced* akan berfokus pada penggunaan teori dalam film. Film *The Science of Fictions* dapat memberikan cukup waktu kepada penonton untuk mengenali dan menggali informasi yang tidak pasti dari film tersebut. Penulis melakukan analisis dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu menggunakan dan mendeskripsikan hasil dari sumber data yang dicari dan melakukan pengamatan berulang langsung dari film *The Science of Fictions*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebut oleh penulis, maka penelitian ini akan mengacu kepada rumusan masalah “Bagaimana *slow paced*

editing menjadi strategi naratif film *The Science of Fictions*?”. Batasan masalah penelitian ini adalah adegan di dalam film *The Science of Fictions* yang menggunakan *slow paced editing* yaitu *shot* Siman berjalan lambat untuk pertama kalinya, dan diperhatikan oleh Ibu Siman, *shot* Ibu Siman menunggu Siman berjalan dengan lambat di ladang, *shot* Siman membawa karung sayur besar di pasar, *shot* Siman menceritakan kesaksian versi Siman kepada temannya, *shot* Siman marah karena dikhianati oleh temannya, dan *shot* Siman menjadi tontonan dan hiburan oleh warga sekitar.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis *slow paced editing* menjadi strategi naratif film *The Science of Fictions*. Strategi naratif digunakan untuk melihat tahapan dan pembagian sistematis cerita yang ingin disampaikan. Strategi naratif dalam film *The Science of Fictions* akan berfokus kepada penyampaian dan meningkatkan unsur dan tensi dramatik yang dialami karakter utama di dalam *shot* film *The Science of Fictions* melalui *slow paced editing*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Editing

Editing menurut Suwarsono (2014), adalah proses akhir untuk membuat film, menyusun ulang *shot*, memangkas *shot* dan membuang *shot* yang tidak diinginkan, serta menyusun *shot* yang diperlukan untuk aliran film yang tepat (hlm. 51). *Editing* memainkan peran penting dalam membuat kesan emosional langsung atau tidak langsung pada penonton film. Peran *editor* adalah menangkap emosi penonton dengan menonjolkan aspek dramatik. Ritme penyuntingan mempengaruhi penonton melalui pola yang dikonstruksi editor melalui ritme